



Hakikat Manusia dan Pendidikan dalam QS Al-‘Alaq Ayat 1-5

Fellanika Destiani^{1*}, Hana Fauziyah², Imroatus Soleha³, Abdul Aziz⁴

^{1,2,3,4} Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

*2210631110116@student.unsika.ac.id¹, 2210631110120@student.unsika.ac.id²,
2210631110125@student.unsika.ac.id³, abdul.aziz@fai.unsika.ac.id⁴

Alamat: Jl. H.S. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Tim., Kabupaten Karawang,
Jawa Barat 41361

Korespondensi penulis: 2210631110116@student.unsika.ac.id

Abstract. *In this article, we discuss the nature of human beings as learning creatures and creatures who are always dependent on Allah SWT as contained in QS. Al-'Alaq verses 1-5. What is a special fact in this article is the urgency of understanding Islamic education in answering modern challenges through strengthening the values of monotheism and spirituality. The purpose of this study is to analyze in depth the meaning of education and human existence in the perspective of tarbawi interpretation of the early verses of surah al-'alaq. This research uses a qualitative approach with the type of library research. The data collection technique uses literature review by studying verses of the Qur'an. Data analysis was carried out in a descriptive-qualitative manner with an interpretative approach to the text and the thoughts of experts. The results of the study show that qs. al-'alaq 1-5 affirms that man was created as a learning creature who obtains knowledge from Allah and in the process of learning always needs His guidance. This article emphasizes that the theory of Islamic education must be based on the theory of education should be based on the principle of monotheism which combines intellectual intelligence and spiritual awareness.*

Keywords: *Human nature, learner, Qs. Al-'Alaq, Islamic Education, Tauhid*

Abstrak. Pada artikel ini membahas terkait hakikat manusia sebagai makhluk pembelajar serta makhluk yang senantiasa bergantung kepada Allah SWT sebagaimana yang terkandung dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5. Yang menjadi fakta khusus pada artikel ini adalah urgensi memahami Pendidikan islam dalam menjawab tantangan modern melalui penguatan nilai-nilai tauhid serta spiritualitas. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam makna Pendidikan dan eksistensi manusia dalam perspektif tafsir tarbawi atas ayat-ayat awal surah al-‘alaq. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data menggunakan telaah literatur dengan mengkaji ayat-ayat al-qur’an. Analisis data yang dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan interpretative terhadap teks serta pemikiran para ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa qs. al-‘alaq 1-5 menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk pembelajar yang memperoleh ilmu dari Allah dan dalam proses pembelajaran tersebut senantiasa membutuhkan bimbingan-Nya. Artikel ini menekankan bahwa teori Pendidikan islam harus berlandaskan bahwa teori Pendidikan seharusnya berlandaskan prinsip tauhid yang memadukan kecerdasan intelektual dan kesadaran spiritual.

Kata kunci: Hakikat manusia, pembelajar, Qs. Al-‘Alaq, Pendidikan Islam, Tauhid

1. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai suatu gagasan atau konsep yang mendasari manusia juga eksistensinya di dunia. Eksistensi tersebut mempunyai hubungan dengan masa lalunya untuk menjangkau masa depan untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Secara umum, setiap manusia memerlukan pedoman yang dapat membimbing serta memahami jati diri dan arah hidupnya (Fadhilah & Maunah, 2021). Manusia berada dalam perjalanan hidup, perkembangan serta pengembangan diri. Namun, beberapa manusia masih belum tuntas mewujudkan dirinya sebagai manusia (Jarbi, 2022). Oleh karena itu, manusia memerlukan suatu pedoman yang dapat menuntunnya dalam memahami jati dirinya serta tujuan hidupnya. Dalam pandangan Islam, pedoman itu ialah Al-Qur'an, seperti yang tercermin dalam Qur'an Surah Al'Alaq ayat 1-5, yang secara khusus menekankan pentingnya suatu ilmu pengetahuan serta pengakuan terhadap Tuhan sebagai suatu fondasi utama untuk eksistensi manusia.

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara terperinci hakikat manusia sebagai makhluk pembelajar dan ketergantungan melalui perspektif tafsir tarbawi dalam QS. Al-'Alaq/96:1-5 Sebuah tambahan ilmiah terhadap pemahaman tentang pengertian pendidikan Islam, yang menempatkan penekanan pada pentingnya proses belajar yang berkelanjutan sebagai proses pembelajaran, diharapkan dapat dibuat oleh penelitian ini. Pendidikan dalam Islam yang menekankan pada pentingnya proses pembelajaran yang tidak pernah berakhir sebagai sarana untuk mengakui ketergantungan manusia pada Tuhan. Pengakuan akan ketergantungan umat manusia kepada-Nya. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud membangun sebuah teori pendidikan Islam yang berlandaskan pada prinsip-prinsip tauhid. Teori ini tidak hanya memandang ilmu pengetahuan sebagai alat kemajuan intelektual, tetapi juga memandangnya sebagai media pembelajaran. Ilmu tidak hanya dianggap sebagai metode kemajuan intelektual, tetapi juga dianggap sebagai platform di mana seseorang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. untuk merasa lebih terhubung dengan Tuhan.

Keunikan dari penelitian ini adalah pengintegrasian konsep belajar dengan ketergantungan manusia kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan tafsir tarbawi terhadap Qs. al-'Alaq/96:1-5 yang berakar pada ketergantungan manusia kepada Allah. Penelitian ini menekankan pada konsep belajar dalam hubungannya dengan Tuhan, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berkonsentrasi pada aspek fisik atau moral manusia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berkonsentrasi pada aspek fisik atau moral atau

prinsip-prinsip manusia, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya ketergantungan manusia dalam proses belajar. Belajar sebagai karakteristik manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. kesadaran spiritual yang mendalam (Kusmardiningsih, 2023). Dengan kata lain, penelitian ini berkontribusi pada literatur pendidikan Islam dengan menggarisbawahi pentingnya bimbingan Tuhan dalam setiap fase. dengan menggarisbawahi pentingnya bimbingan Tuhan dalam setiap tahap pembelajaran manusia.

Urgensi dari penelitian ini sangat penting mengingat kebutuhan mendalam untuk memahami esensi manusia dan pendidikan dari sudut pandang Islam, terutama dalam menghadapi tantangan zaman modern yang penuh dinamika. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pemahaman yang komprehensif mengenai potensi manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus menyempurnakan fitrahnya melalui pendidikan menjadi semakin mendesak (Sihombing et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah teori pendidikan Islam yang berlandaskan pada prinsip tauhid, sebagaimana tercermin dalam Qs. al-'Alaq/96:1-5, yang menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dan pengenalan terhadap Allah merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan (Nurfaizi et al., 2024).

Selain itu, dalam era globalisasi yang penuh tantangan ini, pendidikan Islam memiliki peran vital dalam membantu individu mencapai makna hidup yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat membentuk karakter dan moralitas manusia agar mampu menghadapi berbagai permasalahan kontemporer secara bijaksana dan berlandaskan prinsip-prinsip Islam yang kekal (Alimatus Sa'diyah, 2019). Dengan demikian, keberadaan pendidikan Islam menjadi sangat strategis dan relevan dalam menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa secara luas (Shalahuddin et al., 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Dari penelitian sebelumnya sudah mengkaji terkait nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Qur'an Surah Al-'Alaq: 1-5 (Yanfaunnas, 2014) menerangkan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan aktivitas seumur hidup yang berfungsi untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia serta QS. Al-'Alaq menjadi landasan penting dalam menanamkan konsep pendidikan berbasis Wahyu. Penelitian serupa dilakukan oleh (Struktural et al., 2022) yang memaparkan bahwa QS. Al-'Alaq : 1-5 membentuk struktur dasar ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam yang mencakup epistemologi work, view serta ideologi, sehingga ayat-ayat ini memiliki kedudukan sebagai pondasi epistemologis pendidikan Islam. Selanjutnya sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Nurfaizi et al., 2024) melalui analisis tafsir tarbawi menegaskan bahwa QS. Al-'Alaq menggambarkan bahwa manusia sebagai makhluk pembelajar yang bergantung kepada Allah SWT dengan proses pembelajaran yang berkelanjutan sebagai bentuk penghambaan. (Sihombing et al., 2024) Juga memaparkan hakikat Al-Insan dalam QS. Al-'Alaq sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk menyempurnakan fitrahnya. Sementara itu, paradigma pendidikan Islam dalam Quran surah al-'alaq yang bertujuan untuk membangun manusia seimbang antara aspek aqidah, akhlak serta intelektual untuk menjalankan peran sebagai khalifah di bumi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena seluruh kajian dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber literatur yang relevan seperti artikel-artikel, jurnal dan buku-buku yang relevan. Subjek dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan Islam dalam perspektif QS. Al-'Alaq ayat 1-5, sedangkan objek penelitian adalah hakikat manusia sebagai makhluk pembelajar dan ketergantungan manusia terhadap Tuhan.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Sumber primer berupa teks Al-Qur'an, khususnya QS. Al-'Alaq ayat 1-5 serta penafsiran tafsir tarbawi. Sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku, jurnal ilmiah artikel serta pendapat para ahli yang relevan dengan tema pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan, membaca serta mencatat informasi dari berbagai referensi yang relevan.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi, dengan cara mengkaji isi dan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an serta penafsiran para ulama dalam perspektif pendidikan Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk menarik kesimpulan terhadap makna pendidikan dan hakikat manusia dalam ayat yang dikaji.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam

Alexis Carrel (1986:5) menjelaskan tentang kesukaran yang dihadapi untuk mengetahui hakikat manusia. Dia mengatakan bahwa “pengetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secara umum dan manusia khususnya belum lagi mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya”. Selanjutnya ia menulis; “Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya, kendatipun kita memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan, dan para ahli dibidang kerohanian sepanjang masa ini. Tapi kita (manusia) hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari diri kita. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan ini pun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita sendiri. Pada hakikatnya, kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia kepada diri mereka hingga kini masih tetap tanpa jawaban”.

Mengenai isu manusia terjadi terlambat karena awalnya fokus manusia hanya pada dunia fisik. Pada masa prasejarah, nenek moyang kita terlibat dalam usaha untuk menguasai dan menaklukkan lingkungan mereka. Dari penjelasan tersebut, para ahli agama dapat berpendapat bahwa pemahaman mengenai manusia muncul demikian karena manusia merupakan salah satu ciptaan yang memiliki unsur roh ilahi, sementara pengetahuan tentang roh yang diberikan kepada manusia sangat terbatas. Allah menjelaskan hal ini dalam QS. Al-Isra (17): 85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ۝

Artinya : “ Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, Roh itu termasuk urusan Tuhanku,

sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.” (QS.Al-Isra’ : 85)

Manusia merupakan entitas kosmik yang sangat signifikan, karena dilengkapi dengan semua sifat dan kualifikasi yang diperlukan untuk menjalankan perannya sebagai makhluk Allah di dunia ini (Ramayulis dan Nizar, 2009:57). Dalam perspektif Islam, pemahaman mengenai manusia adalah inti dari setiap ilmu sosial yang memposisikan manusia sebagai objek baik secara formal maupun material. Agar pemahaman yang kita kembangkan tentang manusia tidak hanya bersifat spekulatif, kita perlu mencari jawaban dari pencipta dan yang memahami manusia, yaitu Allah SWT, melalui Al-Qur'an. Al-Qur'an mengungkapkan berbagai rahasia tentang manusia (Shaleh, 2004:52).

Dari segi etimologi, dalam Al-Qur'an ada empat istilah yang digunakan untuk menyebut manusia, yaitu:

1. Al-Insan

Penggunaan istilah al-Insan biasanya merujuk pada keistimewaan manusia sebagai makhluk yang memiliki peran sebagai khalifah di bumi. Istilah ini juga terkait dengan cara manusia diciptakan. Keistimewaan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang memiliki aspek psikis selain fisik. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia memiliki derajat yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan nilai-nilai tersebut, manusia dapat menjalankan amanah Allah di dunia ini (Ramayulis dan Mulyadi, 2016:16).

Allah SWT dalam QS. At-Tin, 95:4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Surat At-Tin Ayat 4).*

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia artinya semua manusia (dalam bentuk yang sebaikbaiknya) artinya baik bentuk atau pun penampilannya amatlah baik.

2. Al-Basyar

Secara etimologis, al-Basyar merupakan bentuk jamak dari istilah al-Basyarat yang mengacu pada kulit kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat pertumbuhan rambut. Konsep tentang manusia yang berkaitan dengan al-Basyar mengartikan bahwa manusia adalah makhluk biologis yang memiliki beragam sifat, termasuk kebutuhan akan makanan, minuman, hiburan, dan hubungan seksual, serta lainnya. Kata al-Basyar mencakup semua manusia tanpa terkecuali. Istilah al-Basyar mengisyaratkan bahwa semua manusia memiliki perasaan yang serupa dengan ciri-ciri umum dari makhluk Allah lainnya, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dari sudut pandang biologis, manusia memiliki ketergantungan yang sama terhadap alam, seperti halnya hewan dan tanaman, termasuk dalam hal makanan. Dengan demikian, penggunaan kata al-Basyar pada manusia mencerminkan kesamaan dengan makhluk Allah lainnya, terutama dalam aspek materi atau dimensi fisiknya (Ramayulis dan Nizar, 2009:18).

Dalam istilah yang lebih teknis, Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Namun, jika manusia ingin hidup sesuai dengan kodratnya, yang akan membedakannya dari makhluk Allah lainnya, ia perlu memanfaatkan unsur psikisnya secara utama. Jika tidak, manusia akan kehilangan esensinya sebagai manusia (Ramayulis dan Nizar, 2009:19).

3. Bani Adam

Kata Bani Adam terbagi menjadi dua bagian, yakni Bani dan Adam. Bani merujuk pada keturunan dari Nabi Adam as, yang mencakup semua manusia, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal, termasuk generasi sebelumnya dan generasi terakhir yang berasal dari beliau. Istilah Bani Adam menandakan bahwa manusia adalah keturunan Nabi Adam as dan menyatakan pengakuan mereka kepada Sang Pencipta. Selain itu, manusia diberi tempat khusus di antara makhluk lainnya dan terjamin keselamatannya asalkan mengikuti aturan penciptanya (Ramayulis dan Nizar, 2009:20).

4. Kata al-Nas

Menunjukkan aspek dasar manusia sebagai makhluk sosial, hal ini terlihat jelas pada semua individu tanpa memandang kepercayaan mereka, baik yang beriman maupun yang tidak (Ramayulis dan Mulyadi, 2016:18). Istilah al-Nas juga muncul dalam al-Quran untuk mengindikasikan bahwa sifat manusia selalu berada dalam keadaan tidak stabil. Walaupun mereka telah diberi kemampuan untuk mengenali Tuhan mereka, hanya sebagian kecil yang memanfaatkan pengetahuan itu sesuai dengan ajaran-Nya. Sebagian lainnya tidak memanfaatkan potensi ini dan bahkan ada yang menggunakannya untuk menentang kuasa Tuhan. Sifat-sifat ini disebut oleh Allah SWT dengan istilah wamin al-Nas, dan berdasarkan pemahaman ini, manusia dapat dibedakan sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi, yaitu sebagai makhluk yang terhormat dan juga tercela (Ramayulis dan Mulyadi, 2016:19).

Sifat munafik juga disebutkan oleh Allah tanpa menyebutkan siapa orangnya. Walaupun manusia datang dari berbagai peradaban, makanan, dan negara yang berbeda, mereka tetap mempunyai karakter dasar yang serupa. Kita akan menemukan sifat ini dalam setiap orang. Allah SWT berfirman di dalam surat Yunus: 12.

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَاَنَا لِحَنِيَةٍ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّةٍ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya : “Apabila manusia ditimpa kesusahan, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Namun, setelah Kami hilangkan kesusahan itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) kesusahan yang telah menyimpannya. Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas itu apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS: Yunus :12)

Ketika seseorang mengalami kesulitan yang menyerang dirinya, harta, atau segala hal yang terkait dengannya, ia akan merasa sangat

lemah. Dalam kondisi seperti itu, ia mulai berdoa kepada Tuhannya, baik saat berbaring, duduk, atau berdiri, berharap agar Allah menghilangkan ujian tersebut. Namun, begitu Allah mengabulkan doanya dan menghapus kesulitan yang dihadapinya, ia dengan cepat melupakan Allah dan kembali melakukan perbuatan buruknya, seolah-olah ia tidak pernah mengalami kesulitan atau berdoa untuk meminta pertolongan kepada Allah. Inilah cara setan mendekorasi tindakan buruk dan kesesatan yang dilakukan oleh orang-orang kafir (Sapuri, 2009:66).

B. Definisi Pendidikan dalam Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam kamus bahasa Indonesia, istilah pendidikan adalah kata yang terbentuk dari kata didik dengan tambahan awalan pe dan akhiran an, yang mengacu pada proses transformasi sikap dan perilaku individu atau kelompok untuk mematangkan diri manusia. (Nata Abudin, 2011) Di antara tokoh-tokoh pendidikan Islam, terdapat tiga istilah yang sering digunakan terkait pendidikan Islam sebelum mendalami makna pendidikan itu sendiri. Istilah tersebut adalah al-Tarbiyah (pengetahuan mengenai al-rabb), al-Ta'lim (ilmu yang bersifat teoritis, kreativitas, komitmen yang tinggi dalam pengembangan ilmu, serta sikap hidup yang menghargai nilai-nilai ilmiah), dan al-Ta'dib (penggabungan ilmu dan iman yang menghasilkan tindakan amal).

a) Istilah Tarbiyah

Kata Tarbiyah berasal dari akar kata "rabba", yang diubah dari "yurabbi" menjadi "tarbiyah". Istilah ini memiliki makna mengawasi, mengembangkan, dan mendidik. Dalam posisinya sebagai khalifah, manusia mendapatkan kekuasaan dari Allah untuk menjadi wakil dan pelaksana tugas dan fungsi Allah di dunia (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2014). Dengan demikian, sebagai bagian dari alam, manusia memiliki kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang bersama lingkungan sekitar. Namun, sebagai khalifah Allah, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola, merawat, dan melestarikan alam dan ekosistem. Dalam bentuk verba, istilah ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surat Asy-Syu'ara' ayat 18 dan Al-Isra' ayat 24.

سَنِينَ عُمُرِكَ مِنْ فِينَا وَلَيْسَتْ وَلِيدًا فِينَا نُرَبِّكَ أَلَمْ قَالَ

Artinya : “Berkata (Firaun): Bukankah kami telah mengasuh (mendidikmu) dalam keluarga kami semenjak kamu kecil dan menghabiskan beberapa tahun dari umurmu ?” (Q.S. Asy-Syu’ara’: 18).

صَغِيرًا رَبَّنَا كَمَا أَرْحَمُهُمَا رَبِّ وَقُلِ الرَّحْمَةُ مِنَ الذَّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَخَفِضَ

“Artinya : “Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (Q.S. Al-Isra’: 24).”

b) Istilah Al-Ta’lim

Dalam pengertian etimologis, Ta’lim merujuk pada pengajaran, yang merupakan suatu bentuk proses penyampaian pengetahuan. Dasar dari ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT. Hal ini disampaikan dalam surat Al-Baqarah.

صَلِّينَ كُنْتُمْ إِنْ هَؤُلَاءِ بِأَسْمَاءِ أَتْيُونِي فَقَالَ الْمَلِكَةُ عَلَى عَرَضَهُمْ ثُمَّ كُلُّهَا الْأَسْمَاءِ أَدَمَ وَعَلَّمَ

“Artinya: “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

Proses belajar (ta’lim) secara simbolik ditunjukkan dalam informasi Al-Qur’an pada saat Allah SWT menciptakan Adam A. S. Adam mendapatkan pengertian mengenai konsep ilmu pengetahuan secara langsung dari Sang Pencipta. Pembelajaran ini disampaikan dengan menggunakan konsep ta’lim yang juga menjelaskan hubungan antara pengetahuan Adam A. S. dan Tuhannya (Miniarti, 2013).

c) Istilah Al-Ta'dib

Menurut Al-Attas, istilah yang paling sesuai untuk menggambarkan pendidikan dalam Islam adalah Al-Ta'dib. Konsep ini berlandaskan pada Hadits Rasulullah yang berbunyi: “Tuhan telah mendidikku, maka Ia menyempurnakan pendidikanku” (HR. Al-Askary dari Ali r. a). Al-Ta'dib merujuk pada pengenalan dan pemahaman yang secara bertahap ditanamkan dalam diri manusia (peserta didik) mengenai posisi yang tepat dari segala hal dalam struktur penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan berperan sebagai pemandu menuju pengenalan dan pengakuan kepada posisi Tuhan yang benar dalam tatanan keberadaan dan kepribadiannya (Miniarti, 2013a).

Dari tiga istilah dalam bahasa Arab tersebut, terlihat bahwa kata tarbiyah memiliki makna yang lebih luas dan lebih sesuai digunakan untuk pendidikan dibandingkan dengan ta'dib dan ta'lim. Kata ta'lim lebih berfokus pada pengajaran karena dikaitkan dengan pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan seperti yang tercantum dalam ayat di atas, sedangkan pendidikan memiliki cakupan yang lebih besar dari sekadar pengajaran. Di sisi lain, ta'dib lebih banyak merujuk pada pendidikan akhlak dan moralitas sesuai pandangan para pakar pendidikan, seperti Prof. Zakiah Daradjat dan Abdur-Rahman An-Nahlawi. Kendati demikian, Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat bahwa ta'dib lebih tepat untuk menyebut pendidikan karena mencakup pengetahuan dan amal, yang merupakan inti dari pendidikan Islam. Sementara Abdul Fattah Jalal beranggapan bahwa ta'lim memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan dua kata lainnya. Ia berlandaskan pada firman Allah di ayat 151 dari Surat Al-Baqarah yang menyebutkan:

وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُكُمُ وَيَرْكَبِكُمُ آيَاتِنَا عَلَيْكُمْ يَتْلُوا مِمَّنْكَ رَسُولًا فَيُكْمُ أَرْسَلْنَا كَمَا
 ﴿تَعْلَمُونَ تَكُونُوا لَمْ مَا وَيُعَلِّمُكُمْ﴾

“Artinya: “*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan*

kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. “ (Q.S. Al-Baqarah: 151).”

Dari penjelasan di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah proses untuk mengubah kondisi siswa melalui berbagai metode demi mempersiapkan masa depan yang lebih baik bagi mereka. Sebagai contoh, Abdur Rahman dan Al-Bani menyatakan bahwa dari tiga istilah dalam bahasa Arab yang telah disebutkan sebelumnya, pendidikan memiliki empat komponen, yaitu:

1. Memelihara dan menjaga karakter asli anak saat mendekati usia dewasa.
2. Memaksimalkan setiap kemampuan yang dimiliki.
3. Mendorong semua karakter dan kemampuan untuk mencapai tingkat terbaik.
4. Melakukannya secara bertahap (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2014).

Azra (1999) berpendapat bahwa ketiga istilah tersebut mengandung arti yang sangat bermakna mengenai hubungan antara manusia, masyarakat, dan lingkungan dengan Tuhan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam Islam, pendidikan berfungsi sebagai dukungan bagi perkembangan fisik dan spiritual untuk mencapai karakter utama (Marimba, 1964), yang ditentukan oleh Musthafa Al-Ghulayaini sebagai sosok yang baik dan berkomitmen dalam memberikan manfaat bagi negara (Firmansyah, 2019).

Dari keterangan di atas, baik dari segi etimologi maupun terminologi, penggunaan istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib pada dasarnya memiliki pengertian yang sama, yaitu menggambarkan proses dalam menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia menuju kedewasaannya, baik dalam aspek fisik, intelektual, maupun spiritual. Proses ini untuk merangsang dan meningkatkan potensi merupakan inti dan fungsi dari tujuan pendidikan. Selanjutnya, ketiga

istilah tersebut dijabarkan untuk menggali makna pendidikan dalam Islam.

2. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam merujuk pada semua referensi atau acuan yang menjadi asal mula ilmu pengetahuan serta nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan Islam. Seluruh referensi yang berfungsi sebagai sumber atau acuan dalam pendidikan Islam ini telah terbukti kebenarannya dan memiliki kekuatan dalam mendukung kegiatan pendidikan, serta telah terbukti sepanjang masa. Sumber pendidikan Islam sering kali dikenal sebagai landasan konseptual pendidikan Islam.

Sumber pendidikan Islam memiliki peran yang sangat vital dan strategis. Peran tersebut antara lain adalah:

- a) Menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam;
- b) Menyusun keseluruhan kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar, termasuk di dalamnya materi, metode, media, fasilitas, dan evaluasi;
- c) Menjadi pedoman dan ukuran dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah memenuhi dan sesuai dengan harapan atau belum.

Fungsi sumber pendidikan Islam serupa dengan peran sumber ajaran Islam. Contohnya, Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam memastikan bahwa orang yang mengikuti panduan ini tidak akan sesat selamanya. Al-Qur'an juga berperan sebagai al-Huda (penunjuk), al-Hakim (penengah yang menyelesaikan perkara), al-Furqan (yang membedakan antara yang benar dan yang salah), al-Syifa' (sebagai penyembuh jiwa), al-Tabyin (yang memberikan penjelasan tentang segala sesuatu), dan sebagainya (Wahyudin, 2018).

a) Al-Qur'an

Secara etimologis, istilah Al-Qur'an berasal dari kata qara'a, yaqra'u, qira'atan, atau qur'an yang berarti membaca, dan juga berarti mengumpulkan (al-jam'u) serta menghimpun (al-dhammu) huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lainnya secara teratur. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang disampaikan secara mutawatir dan dianggap sebagai ibadah bagi mereka yang membacanya.

Dalam istilah, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad bin Abdullah melalui perantaraan malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya dengan cara mutawatir (tanpa diragukan), dianggap sebagai ibadah bagi yang membacanya, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas. Dengan demikian, Al-Qur'an secara meyakinkan mengandung kebenaran dan terbebas dari kebatilan.

Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber penting yang di dalamnya mengatur kaidah-kaidah hukum secara umum, terjaga dari penambahan dan pengurangan, sesuai dengan firman Allah.

﴿لَحِظُوا لَهُ وَإِنَّا الذِّكْرَ أَنْزَلْنَا نَحْنُ إِنَّا﴾

“Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*” (Q.S. Al-Hijr: 9)”

Ayat ini menjamin bahwa Al-Qur'an akan tetap suci dan murni selamanya sebagai pedoman hidup dan sumber hukum bagi umat manusia. Peran Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan dapat dilihat dari beberapa sudut pandang berikut ini (Miniarti, 2013a):

Pertama, dari perspektif namanya, Al-Qur'an dan al-Kitab telah menunjukkan bahwa Al-Qur'an mempersembahkan dirinya sebagai kitab yang berisi pendidikan. Secara harfiah, Al-Qur'an berarti aktivitas

membaca atau sesuatu yang dibaca. Sedangkan al-Kitab berarti tulisan atau sesuatu yang ditulis. Kegiatan membaca dan menulis, dalam pengertian yang luas, merupakan kegiatan fundamental dan yang pertama dalam dunia Pendidikan.

Kedua, dari surat pertama yang diturunkan, yaitu ayat 1 hingga 5 dari surat al-Alaq, juga menunjukkan keterkaitan dengan aktivitas pendidikan.

وَرَبُّكَ إِقْرَأْ ۚ عَلَوْ ۖ مِنَ الْإِنْسَانِ خَلَقَ ۖ خَلَقَ ۖ الَّذِي رَبَّكَ بِاسْمِ إِقْرَأْ ۚ
يَعْلَمُ ۖ لَمْ يَكُنْ الْإِنْسَانُ عَلَمًا ۖ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ ۖ الَّذِي الْأَكْرَمُ ۚ

“Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. Al-Alaq:1-5).*”

Lima ayat tersebut meliputi aspek-aspek mengenai metode (iqra’), sosok pengajar (Tuhan yang menyuruh untuk membaca), pelajar (Nabi Muhammad yang mendapatkan perintah membaca), fasilitas (al-qalam), serta kurikulum (hal-hal yang belum diketahui/ma’lam ya’lam).

Ketiga, terkait fungsinya, yaitu sebagai al-huda, al-furqan, al-hakim, al-bayyinah, dan rahmatan lil alamin, berkaitan dengan peran pendidikan dalam pengertian yang luas.

Keempat, dalam hal isi, Al-Qur’an mengandung ayat-ayat yang memberikan petunjuk mengenai berbagai aspek pendidikan. Buku-buku tentang Al-Qur’an yang berhubungan dengan pendidikan telah menunjukkan bahwa isi Al-Qur’an mengandung tema-tema pendidikan. Visi, misi, tujuan kurikulum, proses belajar, pengajar, dan berbagai elemen pendidikan lainnya dapat diambil dari ayat-ayat dalam Al-Qur’an.

Kelima, dari sumbernya, yang adalah Allah SWT, Dia memperkenalkan diri sebagai rabb atau al-murabbi, yaitu seorang pendidik. Orang yang pertama kali mendapatkan pendidikan atau pengajaran dari Allah SWT adalah Nabi Adam as. Al-Qur'an menyatakan:

أَتَجْعَلُ قَالُوا خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلٌ أَنِّي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ
إِنِّي قَالَ لَكَ وَنَقَسَ بِحَمْدِكَ نُسِخَ وَنَحْنُ الدِّمَاءَ وَيَسْفِكُ فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا
تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ ﴿٣٠﴾

“Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah; 30)”

b) As-Sunnah

As-Sunnah diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi SAW, baik itu berupa ucapan, tindakan, atau keputusan (taqrir) yang diambil olehnya. Sedangkan definisi as-Sunnah menurut para ahli Hadits mencakup segala hal yang berasal dari Nabi Muhammad SAW yang meliputi pernyataan, tindakan, persetujuan, karakter fisik, atau akhlak, serta riwayat hidupnya, baik sebelum maupun sesudah beliau diangkat sebagai nabi (Haris, 2013).

Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam, bisa dipahami dari analisis berikut (Rozak, 2018b):

Pertama, Nabi Muhammad SAW yang merupakan penghasil Hadits menyatakan dirinya sebagai seorang pendidik. Dalam sebuah Hadits yang diceritakan oleh Abu Ya'la, diceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW suatu ketika memasuki sebuah masjid di mana terdapat dua kelompok. Satu

kelompok sedang fokus menjalankan ibadah sholat, zikir, dan doa, sementara kelompok lainnya sedang berdiskusi dan mempelajari suatu topik. Nabi Muhammad SAW ternyata bergabung dengan kelompok yang sedang mendiskusikan masalah tersebut. Pada kesempatan itu, beliau berkata: Tuhan telah mengutus aku sebagai pengajar (ba'atsani rabbi mu'alliman).

Kemudian dalam Al-Qur'an disebutkan seperti berikut:

بِالْكِتَابِ وَيُعَلِّمُهُم وَيُرَكِّبُهُمْ عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا مِنْهُمْ رَسُولًا الْأَمِينِ فِي بَعَثَ الَّذِي هُوَ
 ﴿٢٠﴾ مُبَيِّنٌ ضَلَالٍ لِّقَوْمٍ قَبْلُ مِنْ كَانُوا وَإِنْ وَالْحِكْمَةَ

“Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Al-Jumua; 2).”

Ayat tersebut menjelaskan beberapa peran Nabi, yaitu membacakan Al-Qur'an, membersihkan karakter pengikutnya, serta mengajarkan Al-Qur'an dan kebijaksanaan. Peran Nabi Muhammad SAW tersebut berkaitan erat dengan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Kedua, Nabi Muhammad SAW tidak hanya memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas dalam bidang agama, psikologi, sosial, ekonomi, politik, hukum, dan budaya, tetapi juga memiliki karakter yang baik, keterampilan mengajar yang sangat baik, serta kemampuan sosial yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa Nabi adalah seorang pendidik yang profesional.

Ketiga, saat berada di Makkah, Nabi Muhammad SAW pernah melaksanakan pendidikan di Darul Arqam dan lokasi-lokasi lain secara rahasia. Di Madinah, ia juga pernah menyelenggarakan pendidikan di

bagian tertentu dari masjid yang dikenal sebagai suffah. Upaya-upaya ini menunjukkan besarnya perhatian Nabi SAW terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Keempat, sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Nabi yang paling berhasil dalam menjalankan misi Ilahi, yaitu mengubah umat dari kebodohan menjadi beradab, serta dari moral yang hancur menjadi akhlak yang mulia. Keberhasilan ini sangat berkaitan dengan pencapaian di bidang pendidikan.

Kelima, dalam teks Hadits Nabi Muhammad SAW terdapat petunjuk yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran. Contohnya, Hadits yang mewajibkan setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mengejar ilmu; Hadits yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban dari sejak bayi hingga akhir hayat; kewajiban bagi orang yang berilmu untuk mengajarkan pengetahuan; keharusan guru untuk mengajar dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan fitrah manusia; mempelajari ilmu dunia dan akhirat secara bersamaan; menyediakan tempat untuk kegiatan belajar mengajar; mengumpulkan dana zakat, infak, wakaf, dan sedekah jariyah guna mendukung sarana pendidikan; serta memuliakan para ilmuwan. Semua isi Hadits ini berkaitan dengan kewajiban belajar, kewajiban mengajar, pendidikan untuk semua, pendidikan sepanjang hayat, kurikulum terpadu, pendidikan berbasis masyarakat, pernyataan misi utama beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan penghargaan terhadap guru-guru. Semua arahan Nabi Muhammad SAW ini sangat terkait dengan kegiatan pendidikan.

c) Sejarah Islam

Pendidikan pada dasarnya dapat dilihat sebagai sebuah peristiwa historis, karena aktivitas pendidikan itu tercatat dalam bentuk tulisan yang bisa dipelajari oleh generasi mendatang. Sejarah menyimpan informasi mengenai perkembangan dan penurunan dalam pendidikan di masa lampau. Perkembangan pendidikan yang terjadi sebelumnya bisa dijadikan pelajaran dan perbandingan untuk konteks pendidikan saat ini serta di masa yang akan datang. Sementara itu, penurunan pendidikan di masa lalu bisa berfungsi sebagai pengingat agar tidak terulang di saat ini dan di masa mendatang.

Kegiatan pendidikan yang berlangsung pada masa Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Dinasti Usmani, Dinasti Safawi, Dinasti Moghul, Dinasti Fatimiyah, serta kesultanan di era pertengahan adalah peristiwa sejarah yang bisa dipelajari dengan merujuk pada fakta dan bukti yang valid (Dian Fitriana, Hasan Basri, 2020).

Sejarah juga telah memberikan berbagai elemen atau komponen pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, materi ajar, proses pengajaran, karakter guru, siswa, manajemen, lembaga, dan lainnya. Semua itu dapat menjadi acuan untuk merumuskan ilmu dan praktik pendidikan.

d) Pendapat Para Sahabat dan Filsuf

Sahabat merupakan individu yang lahir dan hidup pada masa yang sama dengan Nabi serta menunjukkan keyakinan dan kesetiaan kepadanya. Mereka adalah orang pertama yang belajar dan memperoleh ilmu dari Nabi Muhammad SAW. Sedangkan filsuf adalah orang yang berpikir secara mendalam, terstruktur, radikal, universal, dan spekulatif untuk menyampaikan esensi atau inti dari sesuatu (Wahyudin, 2018).

Sahabat dan filsuf adalah individu-individu yang memiliki tekad dan dedikasi yang tinggi untuk menciptakan kehidupan manusia yang berharga. Mereka mengabdikan seluruh waktu, usaha, dan kemampuan mereka untuk merenungkan dan memandu umat manusia. Mereka mempertimbangkan esensi manusia, alam, ilmu pengetahuan, etika, kebaikan, kebahagiaan, aspek sosial, politik, kesejahteraan komunitas, dan pendidikan (Jusuf Mudzakkir, 2006).

e) Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (Ijtihad)

Ijtihad berasal dari kata jahada yang mengandung makna kemampuan (al-wus'i), kekuatan (althaqah) dan kesulitan (al-masyaqqah). Menurut Asy-Saukani, secara etimologis, ijtihad merujuk pada diskusi tentang pengeluaran tenaga dalam segala jenis pekerjaan. Sa'id al-Taftani menafsirkan ijtihad sebagai tahmil al-juhdi (menuju kesungguhan), yang berarti mengerahkan semua potensi dan kekuatan untuk mencapai tujuan hingga mencapai batas tertinggi. Produk dari ijtihad adalah rumusan praktis mengenai pendidikan Islam yang dilakukan dengan pendekatan deduktif atau induktif untuk menganalisis masalah pendidikan (Rozak, 2018a).

Ijtihad menjadi krusial dalam pendidikan Islam ketika lingkungan pendidikan mengalami keadaan statis, terhambat, dan tidak berkembang. Tujuan dilakukannya ijtihad dalam bidang pendidikan adalah untuk mendorong dinamika, inovasi dan modernisasi agar pendidikan ke depan menjadi lebih berkualitas.

3. Dasar Pendidikan Islam

Dasar dari pendidikan Islam adalah pemahaman mendalam terhadap sistem kehidupan Islam yang berlandaskan pada dua sumber utama (Quran dan Sunnah), yang menjadi fondasi dalam menentukan tujuan serta pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut Abidin Ibnu Ruslan, terdapat beberapa nilai dasar dalam sumber ajaran Islam yang seharusnya dijadikan acuan dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a) Keyakinan
- b) Etika
- c) Penghargaan terhadap akal
- d) Kemanusiaan
- e) Keseimbangan
- f) Kasih sayang untuk seluruh alam (Rahmatan lil'alam) (Rusn, 1998)

Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam dalam tahap perencanaan, penetapan tujuan, serta pelaksanaannya berfokus pada pembentukan individu yang memiliki keyakinan Islam, berperilaku baik, serta berpikiran terbuka, dengan tujuan untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh tanpa adanya pemisahan. Misalnya, antara aspek fisik dan spiritual,

pikiran dan perasaan, individu dan masyarakat, urusan dunia dan akhirat, serta lainnya. Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan insan paripurna (insan kamil), yang dapat menjadi rahmatan lil'alamina dan menjalankan perannya sebagai Abdullah dan kholifatullah.

C. Hakikat Manusia dan Pendidikan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5

1. Hakikat Manusia dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5

Dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 menerangkan bahwa manusia pada hakikatnya terlahir dengan 2 fitrah, yakni sebagai makhluk yang senantiasa selalu belajar dan makhluk yang senantiasa bergantung kepada Allah SWT (Nurfaizi et al., 2024). Manusia memiliki sifat ingin tahu dan dengan disertai sifat ingin mengetahui suatu kebenaran terhadap apa yang ingin dia ketahui sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-harinya (Aminol Rosid Abdullah, 2020). Manusia sebagai makhluk pembelajar yang bukan hanya dituntut untuk mengeksplor pengetahuan secara teknis maupun teoritis, tetapi juga dimotivasi untuk memahami nilai-nilai serta prinsip-prinsip Illahi yang terkandung dalam pengetahuan tersebut (Nurfaizi et al., 2024).

Menurut Alim (2019) dalam (Nurfaizi et al., 2024) menjelaskan bahwasannya dalam QS. Al-'Alaq menegaskan bahwa kemampuan belajar manusia bersumber dari bimbingan Allah yang maha pemurah yang mana memberikan manusia kemampuan untuk memahami suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui. Dalam pandangan ini pun proses belajar tidak hanya didorong oleh upaya manusia sendiri tetapi juga dibimbing oleh Ilham dan hidayah dari Allah.

Dalam ayat ke-4 QS. Al-'Alaq : 4 Allah telah menegaskan bahwa dirinyalah yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah dan mengajarkan manusia dengan pena untuk menjelaskan perihal keadaan manusia Allah juga telah menciptakan mereka dari sesuatu yang paling hina dan menyempurnakannya menjadi sosok manusia yang mulia serta mengetahui hakikat segala sesuatu. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan bahwa perintah kepada manusia untuk mentadaburi dirinya yang sesungguhnya ia juga berganti derajatnya dari tingkatan terendah sampai derajat yang tinggi (Humaedi, 2020).

2. Pendidikan Islam dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5

Seperti yang dinyatakan oleh Hintzman, seperti yang dikutip oleh Ahmad, pembelajaran adalah perubahan informasi yang dilakukan oleh manusia untuk mempengaruhi perilaku manusia. yang dilakukan oleh manusia untuk mempengaruhi perilaku manusia. Ahmad (2022) Sementara itu, Imam Al-Ghazali, sebagaimana dirujuk oleh Hermawan, memberikan penjelasan bahwa Belajar adalah upaya jasmani untuk mempelajari dan memahami suatu disiplin ilmu, yang bertujuan untuk pengembangan karakter untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT dan untuk bertahan sepanjang hidup sampai akhir hayat. Sangat penting bagi setiap Muslim, tanpa memandang jenis kelamin, untuk memperoleh ilmu pengetahuan untuk mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat. wajib bagi semua Muslim laki-laki dan perempuan. Hermawan, (2014). Menurut Mazruro, belajar adalah sebuah proses aktif yang bertujuan untuk memperoleh informasi, mengembangkan kemampuan, dan menumbuhkan minat. Belajar adalah suatu proses aktif yang bertujuan untuk memperoleh informasi, mengembangkan kemampuan, minat, dan keterampilan, memodifikasi perilaku, dan menumbuhkan karakter yang terpuji. Pengembangan perilaku dan kepribadian mungkin muncul dari tindakan yang dilakukan, mengubah yang tidak diketahui menjadi diketahui. untuk memastikan. (Masruro, Z. 2022).W

Wawasan yang didapat dari Q.S Al-"Alaq ayat 1-5 adalah sebagai berikut: Ayat pertama menjelaskan bahwa Allah menggarisbawahi pentingnya membaca, sebagaimana Jibril (damai besertaanya) menginstruksikan Nabi Muhammad untuk terlibat dalam membaca.

Dalam ayat ini, Jibril memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca. Tanpa menentukan objek yang pasti, apa yang disajikan sebagai buku atau mushaf tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang harus dibaca. Hal ini memberikan pelajaran bahwa seseorang harus mengamati lingkungan sekitarnya. Mengamati lingkungan sekitar, baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh mata telanjang, tanpa interpretasi yang sewenang-wenang, sambil memilih elemen-elemen secara bijaksana. Semua individu memiliki kewajiban untuk secara konsisten terlibat dengan materi tertulis di sekelilingnya. membaca dengan teliti materi yang ada di sekitarnya. M. Taufik, 2007. Frasa "allama" dalam ayat 1:5 diulang sebanyak dua kali, yaitu pada ayat

1 dan 3, yang menunjukkan bahwa kebutuhan untuk menulis, membaca, dan belajar merupakan hal yang mendasar bagi setiap individu. Oleh karena itu, perintah belajar mengajar dalam Q.S Al-"Alaq ayat 1-5 adalah sebagai berikut.

5. KESIMPULAN

Pada QS. Al-'Alaq ayat 1-5 menegaskan bahwa hakikat manusia merupakan makhluk pembelajaran yang memiliki fitrah untuk mencari ilmu serta sebagai makhluk yang senantiasa bergantung sepenuhnya kepada Allah SWT. Ayat-ayat ini juga menegaskan bahwa proses belajar bukan hanya aktivitas intelektual melainkan juga bagian dari penghambaan serta upaya mendekatkan diri kepada Allah titik pendidikan dalam perspektif ayat ini bukan sekedar transfer ilmu, tetapi merupakan suatu proses spiritual yang menumbuhkan kesadaran tauhid, membentuk karakter serta menyempurnakan potensi manusia titik Dengan demikian pendidikan Islam harus diarahkan untuk manusia yang seimbang secara intelektual juga spiritual dan mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (2017). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Munawwar, S. A. H. (2016). *Pendidikan Islam dan tantangan zaman*. Jakarta: Ciputat Press.
- Aminol Rosid Abdullah. (2020). *Ilmu pendidikan Islam* (F. Munir, Ed.). CV. Literasi Nusantara.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Fadhilah, I. A., & Maunah, B. (2021). Manusia sebagai makhluk yang perlu dan dapat dididik. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 15(2), 254–268. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.718>
- Hidayatullah, F. (2017). Nilai pendidikan dalam QS. Al-'Alaq: Kajian tafsir tarbawi. *Tafsir Tarbawi Journal*, 4(1).
- Humaedi, I. (2020). Konsep pesan pra-nubuwwah yang terkandung dalam wahyu pertama kali turun Surah Al-Alaq 1–5. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 113. <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.6678>
- Jarbi, M. (2022). Hakikat manusia dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Wawasan Keislaman*, 4(1), 58–75. <https://uit.e-journal.id/JPAIs/article/view/1237>
- Kusmardiningsih, W. T. (2023). Pendidikan Islam transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya mewujudkan generasi berakhlak mulia. *MANAGIERE: Journal of Islamic Management and Education*, 2(2), 23–40. <https://doi.org/10.35719/managiere.v2i2.1881>
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di era globalisasi*. Jakarta: Kencana.

- Nurfaizi, M., Rahardja, A., Amrullah, A., Yamin, S., Sudi, A., & Surahman, C. (2024). Manusia dan pendidikan Islam: Analisis tafsir tarbawi tentang hakikat manusia dalam QS. Al-'Alaq (96): 1–5. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 178–191.
- Quraish Shihab. (2019). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ramayulis, & Mulyadi. (2016). *Bimbingan konseling dan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2009). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shalahuddin, M., Tansah, L., Hasanah, A., Arifin, B. S., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Teori, L., & Karakter, P. (2024). Burangrang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 44–53.
- Sihombing, B., Yasin, A., & Pembelajaran, P. (2024). Hakikat al-insan dalam Al-Qur'an dan implementasinya dalam proses pembelajaran (Telaah surat Al-'Alaq ayat 1–5). *Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 16567–16576.
- Struktural, A., Alaq, S. Q. S. A.-, Dasar, S., Pengetahuan, I., & Pendidikan, D. (2022). Analisis struktural semiotika Q.S. Al-'Alaq 1–5: Struktur dasar ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 4, 292–299.
- Thalib, M. (2020). Konsep pendidikan berbasis wahyu dalam tafsir tarbawi. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1).
- Wahyuni. (2023). Tauhid dan moral sebagai karakter utama dalam pendidikan Islam. *Integrasi: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 1(3), 153–166.
- Yanfaunnas, Y. (2014). Pendidikan dalam perspektif Q.S Al-'Alaq: 1–5. *Jurnal Nur El-Islam*, 1(1), 18.